BAJI DAKKA
Jurnal Filsafat Keilahian dan Pendidikan Agama Kristen
ISSN:…-…, e-ISSN:…-….
Volume 1, No. 2, Mei 2026; (113-123)

DARI EKSPRESIF, SELEKTIF DAN PARTISIPATIF: MEMFASILITASI HETEROGENITAS SPIRITUALITAS GENERASI MUDA KRISTEN MELALUI PERSPEKTIF GARY THOMAS

Febyrani Lobo
Relisma Juilavmy
Fika Alexander Toban
Institut Agama Kristen Negeri Toraja,
e-mail:
febyraniiilobo@gmail.com
relismajuilavmy879@gmail.com
fikaalexandertoban@gmail.com

URL:
https://jurnal.sttintim.id/index.php/bj

Corresponding Author:
Febryani Lobo
Institut Agama Kristen Negeri Toraja,
e-mail:
febyraniiilobo@gmail.com

Article History:
Received: 28-04-2026
Revised: 31-05-2026
Published: 31-05-2026

Abstract
This study aims to explore the heterogeneity of the spirituality of young Christians in Indonesia and offer theological solutions to the generation gap in the church. Based on data from the Bilangan Research Center (BRC), digital natives possess three key characteristics in their relationship with God: expressiveness, selectivity, and participatory nature. However, this spiritual potential is often hampered by the dominance of Baby Boomer leadership, which tends to be monologue-oriented and demands liturgical uniformity. Using a literature review method with Gary Thomas's Sacred Pathways analysis, this study deconstructs this uniformity. The analysis shows that the digital characteristics of young people are a manifestation of a valid path of faith before God. Therefore, the church must transform through hospitality in sacred spaces by adopting a digital-friendly ecosystem and pastoral care to maximally facilitate the diversity of young people's spirituality.
Keywords: *Hospitality; Sacred Space; Young Generation; Sacred Pathways; Digital Native.*

Abstrak
Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi heterogenitas spiritualitas generasi muda Kristen di Indonesia dan menawarkan solusi teologis atas masalah kesenjangan generasi (*generation gap*) di gereja. Berdasarkan data *Bilangan Research Center* (BRC), digital native memiliki tiga karakteristik utama dalam berelasi dengan Tuhan, yaitu ekspresif, selektif, dan partisipatif. Namun, potensi rohani ini sering terhambat oleh dominasi kepemimpinan generasi *Baby Boomers* yang cenderung monolog dan menuntut keseragaman liturgis. Menggunakan metode studi pustaka dengan pisau analisis *Sacred Pathways* Gary Thomas, penelitian ini mendekonstruksi keseragaman tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa karakteristik digital pemuda merupakan manifestasi jalur iman yang valid di hadapan Allah. Oleh karena itu, gereja harus bertransformasi melalui hospitalitas ruang sakral dengan mengadopsi ekosistem *digital-friendly* dan pastoral pendampingan demi memfasilitasi keberagaman spiritualitas anak muda secara maksimal.
Kata kunci: Hospitalitas; Ruang Sakral; Generasi Muda; *Sacred Pathways*; Digital Native.

Copyright© 2026 Author(s)

PENDAHULUAN

Gereja pada hakikatnya dipanggil untuk menjadi ruang inkubasi iman yang ramah bagi setiap generasi. Dalam melaksanakan tugas pemuridan, gereja idealnya mengakui keunikan cara setiap pribadi dalam menjumpai dan mengasihi Allah. Pola relasi spiritual manusia dengan Penciptanya tidak pernah bersifat tunggal atau seragam. Keragaman respons iman ini merupakan kekayaan gereja mula-mula yang seharusnya terus dipelihara hingga hari ini. Namun, tantangan besar muncul ketika institusi gereja mulai terjebak dalam standardisasi ritus rohani. Pendekatan pelayanan yang bersifat satu ukuran untuk semua (*one-size-fits-all*) sering kali dipaksakan untuk mengukur kedalaman iman jemaat. Akibatnya, kelompok jemaat yang memiliki corak spiritualitas berbeda di luar standar umum tersebut cenderung terabaikan dalam pertumbuhan rohaninya.

Kondisi ketidakselarasan ini paling nyata dirasakan oleh kelompok generasi muda Kristen di Indonesia saat ini. Berdasarkan temuan komprehensif dari *Bilangan Research Center* (BRC), lanskap batin dan perilaku anak muda telah mengalami pergeseran masif akibat kedekatan mereka dengan ekosistem digital. Hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas generasi muda kita saat ini telah tumbuh sebagai *true digital native*. Mereka tidak lagi memandang internet dan media sosial sekadar sebagai alat komunikasi. Lebih dari itu, ruang siber telah menjelma menjadi lingkungan yang membentuk cara mereka berpikir, bertindak, dan mengecap realitas rohani. Dokumen BRC secara eksplisit menyimpulkan bahwa interaksi intensif dengan teknologi modern ini melahirkan tiga karakteristik utama pada diri anak muda, yaitu ekspresif, selektif, dan partisipatif.[1]

Karakteristik pertama dari generasi muda saat ini adalah ekspresif (*self-expressive*), di mana mereka memiliki kebutuhan besar untuk menyuarakan pikiran dan menampilkan identitas diri. Media sosial seperti Instagram, YouTube, dan Line menjadi ruang sakral baru bagi mereka untuk berekspresi secara visual dan estetis.[2] Kedua, mereka adalah pribadi yang sangat selektif akibat pola hidup *on-demand*. Mereka terbiasa menentukan sendiri apa yang ingin mereka konsumsi, kapan waktunya, dan bagaimana cara mereka mengakses informasi tersebut.[3] Karakteristik ketiga adalah partisipatif, di mana mereka menolak menjadi penonton yang pasif. Anak muda era sekarang memiliki kerinduan mendalam untuk terlibat aktif, berinteraksi dua arah, dan menciptakan dampak nyata dalam komunitas mereka.[4] Ketiga pilar perilaku ini secara otomatis mendefinisikan ulang cara mereka membangun keintiman dengan Tuhan.

Namun, potensi pertumbuhan spiritualitas yang heterogen ini membentur tembok besar di dalam realitas pergerejaan. Dokumen *Bilangan Research Center* mengonfirmasi adanya masalah serius terkait kesenjangan generasi (*generation gap*) yang terjadi di dalam tubuh gereja. Fakta empiris menunjukkan bahwa sebagian besar kepemimpinan dan struktur organisasi gereja saat ini masih didominasi oleh generasi *Baby Boomers* dan Generasi X. Para hamba Tuhan dan majelis dari generasi senior ini umumnya lahir dan

[1] Handi Irawan, "Spiritualitas Generasi Muda Dan Media," in *Dinamikas Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*, ed. Bambang Budijanto (Jakarta: Yayasan Bilangan Research Center, 2018).

[2] Irawan, "Spiritualitas Generasi Muda Dan Media." 90.

[3] Irawan, "Spiritualitas Generasi Muda Dan Media." 90.

[4] Irawan, "Spiritualitas Generasi Muda Dan Media." 91.

dibentuk oleh kultur konvensional sebelum era internet berkembang.[5] Perbedaan latar belakang zaman yang sangat kontras ini memicu lahirnya ketidakpahaman pastoral terhadap perilaku anak muda. Pemimpin gereja sering kali gagal menangkap kegelisahan batin dan pola pendekatan rohani yang dibutuhkan oleh generasi digital native.

Dampak dari dominasi kepemimpinan generasi *Baby Boomers* ini melahirkan metode pelayanan yang cenderung bersifat instruktif dan monolog. Khotbah satu arah di mimbar konvensional sering kali menjadi satu-satunya menu rohani yang ditawarkan kepada jemaat. Padahal, data BRC memperingatkan bahwa khotbah monolog yang tidak menarik dalam waktu sepuluh menit saja sudah cukup membuat perhatian anak muda beralih ke ponsel mereka. Ketidakmampuan gereja dalam mengadopsi ruang digital friendly membuat anak muda merasa suara mereka tidak didengar dan kehadiran mereka tidak dilibatkan. Akibatnya, pertumbuhan spiritualitas generasi muda tidak dapat berjalan secara maksimal. Banyak dari mereka yang akhirnya memilih menjadi jemaat pasif, mengalami kemunduran iman, atau bahkan berpindah ke komunitas lain yang dianggap lebih inklusif.

Untuk menjembatani jurang pemisah ini, gereja membutuhkan sebuah pisau analisis teologis yang mampu memvalidasi keberagaman jalur iman tersebut. Teori sembilan tipe spiritualitas (*Sacred Pathways*) yang digagas oleh Gary Thomas menawarkan solusi atas persoalan heterogenitas ini. Thomas menegaskan bahwa Allah sengaja merancang manusia dengan kecenderungan rohani yang berbeda-beda, mulai dari tipe asketis, intelektual, aktivis, hingga entusiastik.[6] Melalui perspektif ini, karakteristik ekspresif, selektif, dan partisipatif milik generasi muda tidak boleh lagi dicurigai sebagai bentuk kedangkalan iman. Sebaliknya, karakter tersebut harus dibaca sebagai ekspresi autentik dari jalur-jalur spiritualitas tertentu yang valid di hadapan Allah. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana konsep *Sacred Pathways* dapat memfasilitasi heterogenitas spiritualitas anak muda Indonesia demi mewujudkan ruang sakral gereja yang penuh hospitalitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) untuk membedah fenomena yang diangkat. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu data empiris dan data teoretis. Data empiris mengenai karakteristik, perilaku media, dan problem generasi muda Kristen di Indonesia bersumber dari draf laporan survei nasional yang diterbitkan oleh *Bilangan Research Center* (BRC) dalam buku *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*. Sementara itu, data teoretis teologis bersumber dari buku *Sacred Pathways* karya Gary Thomas yang menguraikan sembilan tipe jalur spiritualitas manusia. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan data-data relevan dari kedua sumber utama tersebut secara mendalam. Setelah data terkumpul, tahapan analisis dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang bersifat deskriptif-analitis. Proses analisis ini diawali dengan memetakan tiga

[5] Irawan, "Spiritualitas Generasi Muda Dan Media." 91.

[6] Garry Thomas, *Sacred Pathways* (Yogyakarta: Kanisius, 2003).

karakteristik utama anak muda temuan BRC, yaitu ekspresif, selektif, dan partisipatif, serta problem gap generasi dengan kepemimpinan *Baby Boomers* di gereja. Selanjutnya, data empiris tersebut dikorelasikan dan dianalisis menggunakan pisau bedah konsep sembilan jalur spiritualitas Gary Thomas. Pendekatan ini digunakan untuk menemukan model teologis-praktis yang inklusif bagi pelayanan kepemudaan. Keseluruhan proses interpretasi teks ini dilakukan secara kritis demi menghasilkan kesimpulan yang objektif, kredibel, dan aplikatif bagi ekosistem gereja kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Spiritualitas Digital Native: Ekspresif, Selektif, dan Partisipatif

Pergeseran lanskap kultural akibat masifnya penetrasi teknologi internet telah melahirkan generasi baru yang memiliki habitus batin yang unik. Generasi muda Kristen di Indonesia saat ini tumbuh dan berkembang sebagai *true digital native*, sebuah kelompok masyarakat yang sejak usia dini telah menginternalisasi teknologi digital dalam seluruh aspek kehidupannya.[7] Keintiman mereka dengan layar gawai dan media sosial secara otomatis membentuk rekonstruksi baru atas cara mereka memahami dan mengekspresikan iman. Identitas keagamaan mereka tidak lagi bersifat statis atau hanya terpaku pada ruang fisik di dalam gedung gereja konvensional. Sebaliknya, spiritualitas generasi digital native ini bersifat cair, dinamis, dan sangat dipengaruhi oleh ekosistem siber yang mereka huni sehari-hari. Berdasarkan data yang dihimpun oleh *Bilangan Research Center* (BRC), terdapat tiga pilar karakteristik utama yang mendefinisikan ekspresi spiritualitas modern ini, yaitu karakter ekspresif, selektif, dan partisipatif.[8]

Karakteristik pertama yang sangat menonjol dari generasi muda era digital ini adalah sifatnya yang *self-expressive* atau ekspresif. Media sosial seperti Instagram, YouTube, dan Line bukan sekadar alat komunikasi pasif, melainkan wadah utama bagi mereka untuk mengaktualisasikan diri dan menyuarakan isi hati. Dalam dimensi spiritual, karakter ekspresif ini termanifestasi melalui cara mereka membagikan pengalaman iman secara visual dan estetis di ruang publik siber. Mereka sangat menyukai visualisasi khotbah yang menarik, mengunggah kutipan ayat Alkitab dengan desain grafis yang sinematik, serta membagikan momen-momen penyembahan dalam komunitas mereka. Bagi anak muda ini, transparansi terhadap perjalanan spiritual adalah hal yang biasa dan wajar. Mereka mencari pengakuan identitas iman melalui interaksi digital, sehingga ruang sakral bagi mereka telah bergeser menjadi ruang yang harus bisa diekspresikan, bukan lagi ruang formalitas yang kaku dan tertutup.

Karakteristik kedua yang menjadi distingsi penting generasi digital native adalah sifatnya yang sangat selektif. Karakter selektif ini lahir secara organik dari budaya *on-demand* yang melekat kuat pada ekosistem internet modern. Generasi muda saat ini memiliki kemerdekaan penuh terhadap waktu dan memiliki otoritas tinggi untuk memilih konten yang ingin mereka konsumsi. Mereka tidak lagi menyukai pengajaran

[7] Stella Mulalinda, "Peran Gereja Dalam Membangun Spiritualitas Anak Digital Native Ditengah Tantangan Era Digital," *Sesawi: Jurnal Teologi dan Pendidikam Kristen* 6, no. 1 (2024): 13–27, https://doi.org/10.53687/sjtpk.v6i1.284.

[8] Irawan, "Spiritualitas Generasi Muda Dan Media." 85-91.

 Copyright© 2026 Author(s)

agama yang bersifat instruktif, doktriner kaku, atau dipaksakan secara sepihak dari atas mimbar. Kehadiran aplikasi Alkitab digital, portal berita rohani, dan platform *live streaming* khotbah memberikan mereka ruang untuk menyeleksi menu rohani sesuai kebutuhan batin mereka sendiri. Anak muda akan secara mandiri mencari, menyaring, dan mendalami pengajaran teologis yang mereka anggap relevan melalui mesin pencari. Sifat selektif ini menunjukkan bahwa spiritualitas mereka tidak lagi digerakkan oleh kepatuhan institusional, melainkan oleh pencarian personal yang otonom.

Karakteristik ketiga yang melengkapi profil batin anak muda Kristen kontemporer adalah sifatnya yang partisipatif. Generasi Z dan milenial akhir secara psikologis menolak keras untuk diposisikan sebagai objek atau penonton pasif di dalam sebuah komunitas. Data BRC secara eksplisit mengonfirmasi bahwa anak muda era sekarang memiliki kecenderungan kuat sebagai komponen partisipan yang aktif. Kegemaran mereka yang masif terhadap dunia *video game* interaktif dan komunitas digital mencerminkan kerinduan terdalam mereka untuk dilibatkan secara langsung dalam sebuah ekosistem. Dalam konteks kerohanian, karakter partisipatif ini membuat mereka menuntut adanya ruang dialog dua arah di dalam gereja. Mereka ingin suara mereka didengar, ide kreatif mereka diakomodasi, dan keberadaan mereka diberi peran nyata untuk menciptakan dampak. Mereka akan cepat merasa jenuh dan kehilangan minat apabila ekosistem rohani yang mereka ikuti bersifat monoton dan satu arah.

Ketiga karakteristik tersebut, ekspresif, selektif, dan partisipatif, secara akumulatif membentuk sebuah corak spiritualitas baru yang heterogen di kalangan generasi muda. Validitas tingkat kerohanian anak muda tidak lagi bisa diukur secara akurat hanya melalui indikator disiplin rohani konvensional yang kaku. Menariknya, analisis data dari survei BRC membuktikan bahwa intensitas waktu yang dihabiskan anak muda untuk berselancar di media sosial tidak memiliki korelasi negatif yang signifikan terhadap frekuensi ibadah, doa, maupun membaca Alkitab. Artinya, penggunaan teknologi digital secara substansial tidak merusak tingkat religiositas mereka. Persoalan mendasarnya bukan terletak pada durasi penggunaan gawai, melainkan pada jenis konten yang diakses dan bagaimana karakteristik digital itu difasilitasi oleh lingkungan sekitarnya. Komunikasi iman digital yang tepat justru berpotensi besar menjadi instrumen efektif untuk memicu pertobatan dan mendorong pertumbuhan rohani yang sehat.

Pemaparan data empiris ini pada akhirnya membawa sebuah kesimpulan krusial bahwa spiritualitas anak muda Kristen saat ini tidaklah homogen. Di dalam satu lingkup pelayanan pemuda Kristen, terdapat keberagaman bawaan psikologis dan habitus digital yang sangat bervariasi. Ada kelompok anak muda yang sangat ekspresif secara visual, ada yang sangat selektif-kontemplatif dalam menyerap informasi teologis, dan ada pula yang sangat partisipatif-aktif dalam menuntut keterlibatan komunal. Fakta heterogenitas ini merupakan realitas mutlak yang wajib dipahami oleh gereja masa kini. Menyamaratakan seluruh anak muda ke dalam satu cetakan metode pelayanan konvensional hanya akan memicu stagnasi rohani. Oleh karena itu, identifikasi mendalam terhadap tiga karakteristik spiritualitas digital native ini menjadi fondasi awal yang mendesak untuk merumuskan ulang model pendekatan pastoral yang inklusif.

ISSN:…-…, e-ISSN:…-…. Copyright© 2026 Author(s)

Kesenjangan generasi (*generation gap*) di dalam tubuh gereja saat ini telah mencapai titik yang mengkhawatirkan dan menjadi penghambat utama bagi pertumbuhan spiritualitas generasi muda secara maksimal. Berdasarkan data empiris dari *Bilangan Research Center* (BRC), persoalan serius ini berakar pada struktur kepemimpinan eklesial yang masih sangat didominasi oleh generasi *Baby Boomers* dan Generasi X. Para pemimpin, pendeta, dan majelis jemaat dari kelompok usia senior ini secara natural dibentuk oleh kultur era pra-internet yang cenderung hierarkis, formal, dan birokratis.[9] Ketika mereka dihadapkan pada kedatangan Gen Z yang merupakan komponen *true digital native*, muncul ketidakpaham pastoral yang masif. Pemimpin gereja konvensional sering kali kesulitan membaca lanskap batin anak muda yang telah mengalami pergeseran psikologis akibat adopsi teknologi digital. Akibatnya, kebijakan pelayanan pemuda yang dirumuskan dari atas sering kali tidak kontekstual dan gagal menjawab kebutuhan riil dari jemaat mudanya sendiri.

Ketimpangan ini terlihat paling nyata dalam metode penyampaian firman dan model liturgi yang diadopsi oleh gereja. Dominasi generasi *Baby Boomers* melestarikan kultur komunikasi satu arah yang bersifat monolog dan instruktif. Mimbar gereja diperlakukan sebagai satu-satunya pusat otoritas kebenaran, di mana jemaat muda hanya diharapkan untuk duduk, diam, dan mendengarkan. Pendekatan ini berbenturan keras dengan ekspektasi Gen Z yang mengutamakan kultur interaktif, kolaboratif, dan berbasis pilihan (*on-demand*). Data dari survei BRC memberikan peringatan keras bahwa khotbah monolog yang tidak menarik dalam kurun waktu sepuluh menit saja sudah cukup untuk membuat perhatian anak muda teralih sepenuhnya kepada ponsel mereka. Ketika gereja menolak untuk mengadopsi teknologi digital dan media sosial sebagai ruang interaksi dua arah, gereja sebenarnya sedang membangun dinding pemisah yang tebal dengan generasi mudanya.

Dampak akhir dari kegagalan adaptasi ekosistem yang *digital-friendly* ini mendatangkan kerugian spiritual yang besar bagi masa depan gereja. Anak-anak muda yang kreatif dan penuh energi ekspresif akhirnya merasa suara mereka tidak pernah didengar, ide mereka dikesampingkan, dan kehadiran mereka tidak dilibatkan dalam aktivitas gereja. Rasa frustrasi teologis ini secara perlahan memicu alienasi rohani, di mana anak muda mulai menarik diri dari keterlibatan komunal. Data BRC mengonfirmasi bahwa gereja yang mengabaikan karakteristik digital ini akan menghasilkan jemaat pemuda yang pasif, mengalami stagnasi pertumbuhan iman, hingga berujung pada keputusan untuk pindah ke gereja lain yang lebih inklusif. Oleh karena itu, anatomi kesenjangan generasi ini membuktikan bahwa masalah utama spiritualitas pemuda bukanlah kerusakan moral akibat media sosial, melainkan ketidakmampuan struktur kepemimpinan *Baby Boomers* dalam memfasilitasi kebutuhan batin generasi digital native.

Konsep *Sacred Pathways* Gary Thomas

Dalam diskursus teologi praktis mengenai pertumbuhan rohani, Gary Thomas mengenalkan sebuah paradigma penting yang disebut *Sacred Pathways* atau Jalur Sakral.

[9] Irawan, "Spiritualitas Generasi Muda Dan Media." 91.

Teori ini berangkat dari sebuah premis teologis bahwa Allah sengaja menciptakan manusia dengan keunikan bawaan yang tidak hanya mencakup aspek fisik dan psikologis, tetapi juga temperamen spiritual. Thomas menegaskan bahwa relasi antara manusia dengan Penciptanya tidak dapat diseragamkan ke dalam satu metode tunggal yang kaku. Setiap individu memiliki kecenderungan batin yang berbeda-beda dalam mengecap kehadiran Allah dan mengekspresikan kasih mereka kepada-Nya. Oleh karena itu, konsep ini hadir untuk mendekonstruksi pemahaman tradisional yang sering kali memutlakkan satu disiplin rohani tertentu sebagai satu-satunya indikator kedewasaan iman seseorang.[10]

Prinsip dasar yang paling krusial dari teori *Sacred Pathways* adalah penegasan bahwa kesembilan jalur spiritualitas yang ditawarkan memiliki posisi yang setara di hadapan Allah. Thomas mengingatkan bahwa tidak ada satu jalur pun yang lebih suci, lebih alkitabiah, atau lebih superior dibandingkan dengan jalur lainnya. Kekeringan rohani dan rasa bersalah yang sering dialami oleh jemaat biasanya terjadi ketika mereka dipaksa untuk mengadopsi jalur spiritualitas yang tidak sesuai dengan temperamen bawaan mereka.[11] Melalui perspektif ini, pertumbuhan iman yang maksimal hanya dapat dicapai ketika seseorang mengenali dan mengembangkan jalur sakral utamanya secara merdeka. Konsep ini menuntut komunitas iman untuk memiliki keluasan pandangan dalam mengakomodasi kepelbagaian ekspresi religiositas jemaat sebagai sebuah kekayaan rancangan ilahi.

Jalur pertama dalam konsep ini adalah tipe Naturalis (*Naturalists*), di mana individu menjumpai dan mengasihi Allah secara efektif melalui alam terbuka. Bagi tipe ini, keindahan ciptaan seperti hutan, gunung, dan sungai merupakan katedral fisik yang mampu menggerakkan batin mereka untuk menyembah Sang Pencipta secara lebih intim.[12] Jalur kedua adalah tipe Sensualis (*Sensualists*), yaitu orang-orang yang membangun kedekatan dengan Allah melalui pelibatan pancaindra mereka. Tipe ini sangat peka terhadap estetika, keindahan visual, arsitektur yang megah, aroma kemenyan, hingga musik liturgis yang menyentuh kalbu. Jalur ketiga adalah tipe Tradisionalis (*Traditionalists*), yang mengalami perjumpaan dengan Allah melalui ritus yang terstruktur, simbol-simbol iman, liturgi kuno, dan warisan sejarah gereja yang konstan.[13]

Selanjutnya, Thomas memaparkan tipe keempat yaitu Asketis (*Ascetics*), yang menemukan keintiman bersama Allah dalam kesunyian, kesederhanaan, dan keheningan yang ketat. Tipe ini membutuhkan ruang soliter dan disiplin batin yang jauh dari kebisingan serta hiruk-pikuk aktivitas komunal untuk dapat berdoa dengan khusyuk. Jalur kelima adalah tipe Aktivis (*Activists*), yaitu individu yang mengasihi Allah

[10] Thomas, *Sacred Pathways*.

[11] Heri Rikidi Siburian, Agastya Rama Listya, and Sony Kristiantoro, "Peran Music Box Terhadap Spiritualitas Jemaat Di HKBP Tapian Nauli Resort Simpang Padang Duri Dari Perspektif Gary Thomas," *Danum Pambelum: Jurnal Teologi dan Musik Gereja* 5, no. 2 (2025): 184–194, https://doi.org/10.54170/3k10nr68.

[12] Masi Rina Laia and Malik Bambangan, "Pembimbingan Spiritualitas Bagi Jemaat Di GKSI Listra To'karondang Tentang Urgensi Keterlibatan Dalam Pelayanan Gereja," *Journal Of Human And Education (JAHE)* 5, no. 1 (2025): 283–291, https://doi.org/10.31004/jh.v5i1.2176.

[13] Thomas, *Sacred Pathways*.

melalui partisipasi penuh dalam aksi nyata, perjuangan melawan ketidakadilan, dan konfrontasi terhadap masalah sosial. Bagi tipe aktivis, ibadah yang sejati termanifestasi ketika mereka bergerak di garis depan untuk mendatangkan perubahan. Jalur keenam adalah tipe Resensator atau Pengasuh (*Caregivers*), yang mengalami kehadiran Allah justru saat mereka melayani, merawat, dan mengasihi sesama manusia secara praktis melalui relasi interpersonal.[14]

Jalur ketujuh dalam *Sacred Pathways* adalah tipe Entusiastik (*Enthusiasts*), yang membangun kedekatan dengan Allah melalui perayaan yang dinamis, kegembiraan komunal, dan kebebasan mengekspresikan emosi rohani. Tipe ini sangat menyukai pujian yang penuh semangat dan penyembahan yang ekspresif sebagai bentuk luapan kasih kepada Tuhan. Jalur kedelapan adalah tipe Kontemplatif (*Contemplatives*), yang menikmati relasi dengan Allah sebagai seorang Kekasih jiwa melalui meditasi yang mendalam, refleksi batin, dan penjagaan kemurnian kasih yang intim. Jalur kesembilan atau yang terakhir adalah tipe Intelektual (*Intellectuals*), di mana individu mengasihi Allah utamanya melalui penalaran budi, studi doktrin yang kritis, khotbah yang analitis, serta eksplorasi kebenaran teologis yang mendalam.[15]

Hospitalitas Ruang Sakral: Sebuah Upaya Memfasilitasi Heterogenitas Spiritualitas Generasi Muda Kristen

Keberadaan generasi muda Kristen sebagai *true digital native* dengan karakteristik ekspresif, selektif, dan partisipatif tidak boleh lagi dipandang secara peyoratif atau dicurigai sebagai bentuk pendangkalan iman. Mengawinkan temuan *Bilangan Research Center* (BRC) dengan teori *Sacred Pathways* Gary Thomas membuktikan secara radikal bahwa karakteristik tersebut adalah manifestasi dari jalur-jalur spiritualitas yang valid di hadapan Allah. Ketika anak muda mengekspresikan diri secara visual di media sosial, mereka sedang mengaktualisasikan tipe sensualis atau entusiastik. Ketika mereka selektif memilih konten teologis secara *on-demand*, mereka sedang menghidupkan tipe intelektual atau kontemplatif. Dan ketika mereka menuntut ruang partisipatif, mereka sedang digerakkan oleh tipe aktivis atau pengasuh. Karakter digital ini adalah mimbar atau ruang ibadah baru tempat batin mereka menjumpai Sang Pencipta.

Namun, keindahan heterogenitas rohani ini selama ini tersumbat oleh tembok besar kesenjangan generasi yang mengakar di dalam tubuh gereja. Dominasi kepemimpinan generasi *Baby Boomers* dan Generasi X secara tidak sadar telah memutlakkan satu atau dua jalur spiritualitas saja, seperti tipe tradisionalis atau intelektual konvensional yang kaku. Pendekatan pastoral yang bersifat monolog, instruktif, dan menuntut keseragaman liturgis fisik telah mereduksi definisi kedewasaan iman anak muda Kristen. Akibatnya, terjadi disonansi spiritual yang masif; anak muda dipaksa bertumbuh dalam cetakan batin yang asing bagi orientasi eksistensial mereka. Data BRC yang memperingatkan tentang cepatnya atensi pemuda berpindah ke ponsel saat khotbah monoton bergema harus dibaca sebagai jeritan batin atas kekeringan rohani, bukan sekadar tanda ketidakpedulian jemaat muda. Gereja sedang mengalami krisis

[14] Thomas, *Sacred Pathways*.

[15] Thomas, *Sacred Pathways*.

hospitalitas eklesial karena gagal mengenali wajah Allah dalam kepelbagaian cara mengasihi-Nya.

Oleh karena itu, jembatan teologis yang harus dibangun untuk memecahkan kebuntuan ini adalah rekonstruksi ruang sakral gereja dari yang bercorak eksklusif-seragam menuju inklusif-hospitalitas. Konsep hospitalitas Kristen (*Christian hospitality*) menuntut kepemimpinan *Baby Boomers* untuk membuka diri dan menerima keasingan habitus digital Gen Z sebagai bagian integral dari tubuh Kristus. Ruang sakral tidak boleh lagi disempitkan hanya sebatas gedung gereja fisik dengan altar konvensional dan komunikasi satu arah. Gereja harus memperluas wilayah sakralnya ke dalam ekosistem *digital friendly* yang mampu menampung gairah ekspresif, selektif, dan partisipatif anak muda. Keramahtamahan teologis ini diwujudkan dengan kerelaan pemimpin senior untuk tidak lagi mendikte cara anak muda berelasi dengan Tuhan, melainkan memfasilitasi setiap keunikan jalur sakral tersebut agar dapat beroperasi secara maksimal.

Langkah konkret dari hospitalitas ruang sakral ini dimulai dengan merombak struktur liturgi dan model pemuridan yang berbasis pada konvergensi sembilan jalur Thomas. Untuk mengakomodasi tipe sensualis dan entusiastik yang ekspresif, gereja perlu melegitimasi penggunaan estetika digital, desain visual siber, dan ruang perayaan iman yang kreatif di media sosial sebagai bentuk ibadah yang sah. Untuk memfasilitasi tipe intelektual dan kontemplatif yang selektif, gereja wajib menyediakan portal informasi rohani yang kaya, aplikasi Alkitab interaktif, dan ruang soliter digital *on-demand* yang bisa diakses secara merdeka. Sementara itu, bagi tipe aktivis dan pengasuh yang partisipatif, pemimpin gereja harus berani mendelegasikan otoritas, mendengarkan suara mereka, serta melibatkan mereka sebagai subjek pengambil keputusan dalam aksi nyata pelayanan komunitas.

Selanjutnya, penyelesaian krisis *generation gap* ini menuntut adanya konversi hati dari para pemimpin *Baby Boomers* untuk bergeser dari pola pastoral instruktif menjadi pastoral pendampingan (*mentoring*). Pemimpin gereja tidak lagi bertindak sebagai penguasa tunggal kebenaran di atas mimbar, melainkan sebagai fasilitator yang berjalan bersama anak muda dalam mengeksplorasi iman mereka. Perubahan ini tentu membutuhkan kerendahan hati yang besar, termasuk kerelaan mengalokasikan sumber daya dana dan reposisi organisasi gereja yang ramah teknologi digital. Melalui dialog interaktif dua arah, gap generasi yang awalnya menjadi sumber konflik dapat diubah menjadi ruang belajar bersama (*intergenerational learning*). Generasi tua membawa hikmat stabilitas teologis, sedangkan generasi muda membawa kedinamisan ekspresi iman digital, sehingga keduanya saling melengkapi di dalam ekosistem gereja.

Sebagai kesimpulan reflektif, masa depan spiritualitas generasi muda Kristen di Indonesia sangat bergantung pada keberanian gereja saat ini untuk merayakan heterogenitas. Sembilan tipe *Sacred Pathways* Gary Thomas telah menyediakan peta navigasi yang sangat benderang bagi gereja untuk memahami bahwa perbedaan jalur rohani adalah kekayaan rancangan ilahi, bukan kec cacatan iman. Ketika gereja berhasil mentransformasikan dirinya menjadi ruang sakral yang penuh hospitalitas, tidak akan ada lagi anak muda yang merasa teralienasi atau menjadi jemaat pasif. Setiap digital native, baik yang ekspresif, selektif, maupun partisipatif, akan menemukan rumah

spiritualnya masing-masing untuk mengasihi Allah secara autentik. Pada titik inilah, pertumbuhan spiritualitas maksimal yang dicita-citakan oleh data BRC dapat terwujud, di mana gereja sejati tampil sebagai tubuh Kristus yang satu namun kaya akan kepelbagaian jalur iman.

KESIMPULAN

Spiritualitas generasi muda Kristen di Indonesia era kontemporer tidak lagi dapat dipahami melalui kacamata keseragaman liturgis yang kaku. Hasil analisis terhadap data *Bilangan Research Center* (BRC) membuktikan secara empiris bahwa lanskap batin digital native ditandai oleh tiga karakteristik utama yang heterogen, yaitu ekspresif, selektif, dan partisipatif. Melalui pisau analisis *Sacred Pathways* Gary Thomas, ketiga karakteristik tersebut didefinisikan ulang bukan sebagai bentuk kedangkalan iman, melainkan sebagai manifestasi autentik dari jalur-jalur spiritualitas yang valid di hadapan Allah, seperti tipe sensualis, entusiastik, intelektual, kontemplatif, aktivis, dan pengasuh. Persoalan serius berupa kesenjangan generasi (*generation gap*) yang dipicu oleh dominasi kepemimpinan *Baby Boomers* di gereja hanya dapat diselesaikan melalui transformasi paradigma menuju hospitalitas ruang sakral. Gereja harus memperluas wilayah sakralnya ke dalam ekosistem yang *digital-friendly* dan menerapkan pola pastoral pendampingan yang inklusif. Dengan merayakan heterogenitas jalur iman ini, gereja dapat bertumbuh menjadi komunitas yang ramah bagi kepelbagaian cara mengasihi Allah, sehingga potensi pertumbuhan spiritualitas generasi muda dapat diaktualisasikan secara maksimal.

 Copyright© 2026 Author(s)

REFERENSI

Irawan, Handi. "Spiritualitas Generasi Muda Dan Media." In *Dinamikas Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*, edited by Bambang Budijanto. Jakarta: Yayasan Bilangan Research Center, 2018.

Laia, Masi Rina, and Malik Bambangan. "Pembimbingan Spiritualitas Bagi Jemaat Di GKSI Listra To'karondang Tentang Urgensi Keterlibatan Dalam Pelayanan Gereja." *Journal Of Human And Education (JAHE)* 5, no. 1 (2025): 283–291. https://doi.org/10.31004/jh.v5i1.2176.

Mulalinda, Stella. "Peran Gereja Dalam Membangun Spiritualitas Anak Digital Native Ditengah Tantangan Era Digital." *Sesawi: Jurnal Teologi dan Pendidikam Kristen* 6, no. 1 (2024): 13–27. https://doi.org/10.53687/sjtpk.v6i1.284.

Siburian, Heri Rikidi, Agastya Rama Listya, and Sony Kristiantoro. "Peran Music Box Terhadap Spiritualitas Jemaat Di HKBP Tapian Nauli Resort Simpang Padang Duri Dari Perspektif Gary Thomas." *Danum Pambelum: Jurnal Teologi dan Musik Gereja* 5, no. 2 (2025): 184–194. https://doi.org/10.54170/3k10nr68.

Thomas, Garry. *Sacred Pathways*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.